KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 5 (4), Tahun 2026
e-ISSN: 2828-6863

Tindak Tutur Ilokusi Pada Penutur Melayu Dalam Akun Tiktok Official SMA Irshadiah Malaysia

Dina Handayani Safila Putri[1*], Wagiran[2]
[1]Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia,
[2]Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
dinahndynisp@gmail.com

Abstrak: Perkembangan media sosial seperti TikTok telah mengubah lanskap komunikasi di lingkungan pendidikan, termasuk pada masyarakat Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi penutur Melayu dalam wacana digital sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi dari 3 video terpilih pada akun TikTok Official SMA Irshadiah Malaysia (@smairshadiah). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital, teknik rekam, dan teknik simak-catat. Analisis data dilaksanakan melalui tahap transkripsi, pengkodean, identifikasi, klasifikasi berdasarkan teori ilokusi Searle, interpretasi kontekstual, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat data tindak tutur ilokusi, yang terdiri atas asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur ekspresif menjadi jenis yang paling mendominasi karena fungsi media sosial sekolah berfokus pada penyampaian apresiasi dan penghormatan, seperti pada momen Hari Guru. Tuturan asertif dan direktif berfungsi menyampaikan tips belajar serta nasihat keagamaan, sedangkan tuturan komisif dan deklaratif hadir dalam refleksi diri siswa yang memperlihatkan komitmen perubahan diri serta pengakuan otoritas guru. Manfaat penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi perkembangan kajian pragmatik digital dan memberikan gambaran praktis bagi pendidik dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi edukatif yang santun.

Kata Kunci: tindak tutur ilokusi, pragmatik, penutur melayu, tiktok

Abtract: *The development of social media platforms such as TikTok has transformed communication dynamics within educational environments, including Malay-speaking communities. This study aims to analyze the forms and functions of illocutionary speech acts used by Malay speakers in school digital discourse. A qualitative descriptive method was employed in this research. The data consisted of words, phrases, and sentences containing illocutionary speech acts extracted from 3 selected videos on the Official TikTok account of SMA Irshadiah Malaysia (@smairshadiah). Data were collected through digital observation, recording, and note-taking techniques. Data analysis was conducted through transcription, coding, identification, classification based on Searle's illocutionary theory, contextual interpretation, and conclusion drawing. The results revealed instances of illocutionary speech acts, comprising assertive, directive, commissive, expressive, and declarative acts. Expressive speech acts were the most dominant, as the school's social media platform primarily functions to convey appreciation and respect, particularly during Teacher's Day celebrations. Assertive and directive acts served to deliver study tips and religious advice, while commissive and declarative acts appeared in students' self-reflections, demonstrating commitments to personal change and recognition of teacher authority. This study offers theoretical contributions to digital pragmatics and provides practical insights for educators in utilizing social media as a polite and communicative educational medium.*

Keywords*: illocutionary speech acts, pragmatics, Malay speakers, TikTok*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat utama manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Chaer, 2007). Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, rencana, pendapat, dan perasaan kepada lawan bicara. Komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi. Bahasa juga digunakan untuk membujuk, memberikan saran, mengajak, dan mengungkapkan perasaan. Penggunaan bahasa tersebut dapat dikaji melalui pragmatik, khususnya dalam kajian tindak tutur. Penutur tidak hanya menggunakan kata-kata saat berkomunikasi. Intonasi, ekspresi, dan bahasa tubuh juga dapat membantu memperjelas

maksud yang ingin disampaikan (Prayitno, 2009). Pemahaman terhadap bahasa dalam komunikasi perlu memperhatikan konteks, situasi, dan hubungan antara penutur dengan lawan tutur.

Tindak tutur merupakan salah satu kajian dalam pragmatik yang membahas penggunaan bahasa dalam interaksi antarmanusia maupun kelompok (Oktavianus, 2006). Peristiwa tutur terjadi ketika penutur dan lawan tutur berinteraksi dalam situasi tertentu. Waktu, tempat, dan kondisi sosial dapat memengaruhi bentuk komunikasi yang digunakan. Penggunaan bahasa dalam masyarakat Melayu juga berkaitan dengan kesantunan dan etika berbahasa. Penutur dapat menggunakan artikulasi dan ekspresi tertentu untuk menyampaikan maksud dalam komunikasi (Prayitno, 2009). Kemampuan penutur dalam mengatur pembicaraan juga berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi (Chaer & Agustina, 2007). Bahasa yang digunakan secara santun dan sesuai dengan keadaan dapat membantu terciptanya komunikasi yang baik.

Perkembangan teknologi telah mengubah cara manusia berkomunikasi. Media sosial menjadi salah satu sarana yang memungkinkan masyarakat berinteraksi dan berbagi informasi secara cepat. Nasrullah (2016) menjelaskan bahwa media sosial dapat digunakan untuk mengekspresikan diri, berinteraksi, bekerja sama, dan berbagi informasi secara virtual. TikTok menjadi salah satu platform yang banyak digunakan untuk menyebarkan konten audiovisual (Nurhadi & Wahyuni, 2022). TikTok juga mulai digunakan dalam kegiatan pendidikan dan penyampaian informasi. Prastagha et al. (2026) menunjukkan bahwa konten edukasi bahasa Inggris di TikTok dapat memuat tindak tutur, strategi kesantunan, dan implikatur percakapan. Lutpiana et al. (2025) juga menemukan bahwa pengguna TikTok dari kalangan Generasi Z menggunakan berbagai bentuk tindak tutur untuk menyampaikan informasi, membujuk, mengungkapkan perasaan, dan melakukan tindakan tertentu.

Pemanfaatan TikTok dalam bidang pendidikan dapat ditemukan pada berbagai jenis konten. Putri dan Wijayanti (2026) menemukan penggunaan tindak tutur direktif dalam konten mentoring beasiswa yang digunakan untuk memberikan arahan, saran, dan perintah kepada audiens. Hayat dan Prayitno (2026) menemukan tindak tutur ekspresif dalam komentar TikTok mengenai deep learning. Tuturan tersebut digunakan untuk menyampaikan kritik, penegasan, dan harapan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa TikTok dapat menjadi ruang komunikasi dalam bidang pendidikan. Platform ini juga dapat digunakan sebagai sumber data untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi digital.

Kajian tindak tutur membagi tindakan kebahasaan menjadi tiga bentuk utama, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Austin, 1962). Tindak lokusi berkaitan dengan tindakan menghasilkan ujaran yang memiliki makna. Tindak ilokusi berkaitan dengan tindakan yang dilakukan melalui sebuah tuturan. Penutur dapat menggunakan tuturan untuk meminta, mengajak, memerintah, membuat janji, menyampaikan pendapat, dan mengungkapkan perasaan

(Searle, 1979). Tindak perlokusi berkaitan dengan efek yang muncul setelah tuturan diterima oleh pendengar (Austin, 1962). Teori tindak tutur masih banyak digunakan untuk mengkaji komunikasi di media sosial. Putri dan Rido (2026) menemukan berbagai bentuk tindak tutur representatif dalam video TikTok. Sari et al. (2024) juga menemukan tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam balasan komentar pada akun TikTok Pesona Indonesia.

Penelitian mengenai tindak tutur di TikTok telah dilakukan dalam berbagai konteks. Rusdi dan Fitriansal (2025) menemukan tindak tutur representatif, ekspresif, dan direktif dalam unggahan serta komentar TikTok. Munthe et al. (2025) menemukan tindak tutur ekspresif berupa kritik, sindiran, ejekan, dukungan, dan doa dalam komentar TikTok. Lutpiana et al. (2025) menunjukkan bahwa komunikasi TikTok Generasi Z di Lombok Timur juga dipengaruhi oleh budaya lokal, campur kode, dan unsur multimodal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur dalam media sosial memiliki fungsi yang beragam. Penggunaannya juga dapat dipengaruhi oleh latar sosial dan budaya penuturnya.

Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi dalam konten video akun TikTok Official SMA Irshadiah Malaysia (@smairshadiah). Akun tersebut memuat berbagai bentuk komunikasi antara guru dan siswa. Tuturan yang disampaikan mencakup tips belajar, nasihat keagamaan, ajakan untuk memperbaiki diri, serta ungkapan apresiasi pada momen Hari Guru. Subjek penelitian adalah penutur Melayu di lingkungan SMA Irshadiah Malaysia yang terdiri atas guru dan siswa. Tuturan tersebut menjadi data untuk melihat penggunaan tindak tutur ilokusi dalam komunikasi digital. Fokus penelitian diarahkan pada lima jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Analisis dilakukan dengan memperhatikan bentuk, fungsi, dan maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur Melayu dalam video TikTok.

Pemilihan akun TikTok Official SMA Irshadiah Malaysia didasarkan pada adanya tuturan yang memiliki maksud dan konteks tertentu. Pernyataan, saran belajar, ajakan moral, dan ungkapan emosional yang disampaikan guru dan siswa menjadi data yang relevan untuk mengkaji penggunaan bahasa masyarakat Melayu di ruang digital (Sulaiman & Arifin, 2024; Daud et al., 2026). Penelitian terdahulu lebih banyak membahas tindak tutur dalam konten TikTok secara umum, komentar pengguna, konten edukasi, dan komunikasi digital Generasi Z (Prastagha et al., 2026; Lutpiana et al., 2025; Hayat & Prayitno, 2026; Munthe et al., 2025). Kajian yang secara khusus membahas tindak tutur ilokusi penutur Melayu dalam konten TikTok dari lingkungan sekolah Malaysia masih belum banyak dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan guru dan siswa Melayu dalam komunikasi digital. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik digital, khususnya mengenai tindak tutur dalam konteks pendidikan dan komunikasi masyarakat Melayu di media sosial.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Djajasudarma (2010), deskripsi merupakan proses penggambaran data secara akurat berdasarkan sifat alamiahnya. Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan data sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan tanpa mengubah atau memanipulasi data (Moleong, 2017). Fokus penelitian diarahkan pada akun TikTok Official SMA Irshadiah Malaysia (@smairshadiah) sebagai objek dan ranah penelitian. Sumber data berupa rekaman video yang menampilkan interaksi penutur bahasa Melayu dalam akun tersebut. Data penelitian berupa tuturan lisan, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat, yang memperlihatkan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi. Tindak tutur tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Searle, 1979).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital, teknik rekam, serta teknik simak-catat. Observasi digital digunakan untuk mengamati konten pada akun TikTok Official SMA Irshadiah Malaysia sekaligus memahami konteks sosial dan situasi ketika tuturan berlangsung. Pengamatan tersebut dilakukan agar tuturan yang dipilih tidak dilepaskan dari konteks komunikasinya. Selanjutnya, teknik rekam digunakan untuk mengunduh dan menyimpan video yang memuat interaksi penutur bahasa Melayu sebagai bahan penelitian. Video yang diperoleh disimpan melalui perangkat gawai (handphone) dan media penyimpanan digital. Setelah itu, teknik simak-catat dilakukan dengan menyimak video yang telah dipilih secara berulang, kemudian mencatat dan mentranskripsikan tuturan yang dianggap mengandung bentuk serta fungsi tindak tutur ilokusi (Sudaryanto, 2015).

Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini atau disebut sebagai human instrument. Peran tersebut mencakup seluruh proses penelitian, mulai dari menentukan fokus penelitian, mengumpulkan dan memilih data, melakukan transkripsi, mengidentifikasi serta mengklasifikasikan data, hingga menafsirkan hasil dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Posisi peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan setiap data dipahami berdasarkan konteks tuturan yang menyertainya, sehingga proses analisis tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa, tetapi juga pada maksud dan fungsi tuturan dalam situasi komunikasi.

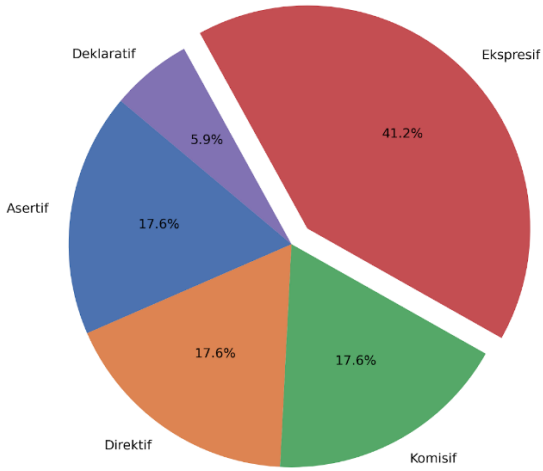
Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mentranskripsikan tuturan lisan yang terdapat dalam video TikTok ke dalam bentuk teks. Tahap berikutnya berupa pengkodean untuk memudahkan peneliti dalam menata dan mengelompokkan data. Data yang telah dikode kemudian diidentifikasi untuk menemukan tuturan yang memiliki daya ilokusi. Setelah proses identifikasi selesai, data diklasifikasikan berdasarkan lima jenis tindak tutur ilokusi menurut teori Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Setiap data selanjutnya diinterpretasikan dengan memperhatikan konteks situasi tuturan serta aspek kesantunan dalam penggunaan bahasa Melayu. Tahap analisis tersebut dilakukan secara

sistematis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan agar data dapat dipahami secara menyeluruh (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Tahap terakhir dilakukan dengan merumuskan kesimpulan berdasarkan keseluruhan temuan penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian terhadap tuturan penutur Melayu dalam akun TikTok Official SMA Irshadiah Malaysia dari 3 video terpilih menghasilkan sejumlah data tindak tutur ilokusi. Keseluruhan data terbagi ke dalam lima kategori ilokusi berdasarkan teori Searle. Gambaran temuan data disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 3.1 Diagram Temuan Data



Berdasarkan tabel, tindak tutur ekspresif menjadi jenis yang paling banyak ditemukan dalam akun TikTok Official SMA Irshadiah Malaysia. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik konten media sosial sekolah yang berfokus pada penyampaian apresiasi, ungkapan perasaan, dan perayaan momen tertentu seperti Hari Guru. Rincian analisis setiap kategori tindak tutur dipaparkan sebagai berikut.

Tindak Tutur Asertif

Analisis terhadap tuturan penutur Melayu dalam akun TikTok Official SMA Irshadiah Malaysia menunjukkan keberadaan variasi tindak tutur ilokusi asertif. Tuturan asertif tersebut dihadirkan melalui berbagai fungsi wacana, seperti menyatakan, melaporkan, menyarankan, hingga meyakinkan mitra tutur. Dalam data penelitian ini peneliti menggunakan 2 sampel data tindak tutur asertif.

Berikut deskripsi dan pemaparan mengenai bentuk serta fungsi tindak tutur ilokusi asertif penutur Melayu pada akun TikTok Official SMA Irshadiah Malaysia. Analisis tindak tutur ilokusi asertif tersebut dapat dicermati pada konteks tuturan berikut:

Data 1.1

Pewawancara : *"Apa usaha Kak Anis yang Kak Anis lakukan? Antara tips-tips kalau nak belajar lebih cemerlang?"*

Anis : *"Tips saya... emm sentiasa murajaah selepas belajar. Maksudnya lepas belajar satu bab matematik, balik rumah baca terus dan ulang balik apa yang kita belajar. Jangan skip-skip walaupun tak cukup masa. Sebelum tidur itu boleh sambil baring. Kita baca apa yang kita baca, apa yang kita dah belajar."*

Data 1.1 pada tuturan *"Sebelum tidur itu boleh sambil baring. Kita baca apa yang kita baca, apa yang kita dah belajar",* diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif jenis menyarankan (*suggesting*). Tuturan tersebut disampaikan dalam konteks pemberian tips belajar kepada pewawancara mengenai kebiasaan yang dilakukan penutur agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Penutur menawarkan alternatif cara mengulang materi pelajaran yang sederhana dan mudah diterapkan, yaitu membaca kembali materi sebelum tidur meskipun dilakukan sambil berbaring.

Dalam data 1.1 tuturan tersebut tidak mengandung unsur paksaan maupun keharusan, karena didalamnya berupa saran berdasarkan pengalaman pribadi penutur. Penggunaan *frasa "boleh sambil baring*' menunjukkan bahwa penutur memberikan keleluasaan kepada pendengar untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan kondisi masing-masing. Penutur berupaya meyakinkan bahwa kegiatan mengulang pelajaran tidak harus dilakukan dalam suasana yang formal, tetapi dapat dilakukan secara santai tanpa mengurangi manfaatnya. Tuturan tersebut menunjukkan fungsi asertif berupa penyampaian saran yang diyakini penutur sebagai cara yang efektif untuk membantu siswa tetap melakukan murajaah atau pengulangan materi meskipun memiliki keterbatasan waktu dan merasa lelah setelah beraktivitas.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmadani & Alber (2026) mengenai tindak tutur di media sosial. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena keduanya sama-sama menunjukkan bahwa saran di media sosial lebih efektif disampaikan tanpa kata-kata perintah yang kaku. Penutur pada kedua penelitian memilih membagikan pengalaman pribadi agar terasa lebih akrab dan mudah diterima oleh audiens anak muda.

Data 1.2

Anis : *" Kalau kita usaha tinggi pun, tapi kita tak bersyukur dengan Allah, tak mungkin dapat kejayaan yang kita akan dapat sekarang."*

Data 1.2 pada tuturan "*Kalau kita usaha tinggi pun, tapi kita tak bersyukur dengan Allah, tak mungkin dapat kejayaan yang kita akan dapat sekarang"* diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif jenis meyakinkan (*assuring*). Tuturan tersebut disampaikan ketika penutur

memberikan pandangan mengenai hubungan antara usaha, rasa syukur, dan keberhasilan. Penutur berusaha meyakinkan mitra tutur bahwa keberhasilan tidak hanya berkaitan dengan usaha yang dilakukan, tetapi juga dengan rasa syukur kepada Allah.

Bentuk pengandaian *"Kalau kita usaha tinggi pun"* digunakan untuk membangun hubungan antara usaha dan rasa syukur. Penggunaan kata *"pun"* memberikan penekanan bahwa usaha yang besar belum dipandang cukup apabila tidak disertai rasa syukur. Penegasan tersebut terlihat pada bagian *"tak mungkin dapat kejayaan yang kita akan dapat sekarang"*. Melalui tuturan tersebut, penutur menyampaikan keyakinan bahwa keberhasilan yang diperoleh memiliki hubungan dengan rasa syukur kepada Allah. Daya ilokusi meyakinkan terlihat dari cara penutur menyusun pernyataan yang mengarahkan pendengar untuk menerima pandangan tersebut.

Penggunaan kata *"kita"* juga memperlihatkan cara penutur membangun kedekatan dengan mitra tutur. Penutur tidak menggunakan bentuk yang secara langsung menempatkan pendengar sebagai pihak yang harus mengikuti nasihatnya. Penggunaan *"kita"* justru membuat pesan terdengar sebagai pandangan yang dapat diterima bersama. Cara tersebut membuat penyampaian nasihat keagamaan menjadi lebih santun dan tidak terkesan menggurui. Hal ini memperlihatkan bahwa bentuk asertif dalam tuturan tersebut tidak hanya berfungsi menyatakan keyakinan, tetapi juga digunakan untuk menyampaikan nilai moral melalui cara yang lebih dekat dengan pendengar.

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Azizah dan Manaf (2026) yang mengkaji tindak tutur asertif dalam akun TikTok Shabiraalula&Ayah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur asertif dapat digunakan dalam penyampaian pesan yang berkaitan dengan pendidikan dan pembentukan karakter. Tindak tutur asertif dalam penelitian tersebut juga dikaji berdasarkan konteks situasi dan kesantunan berbahasa. Kesamaan tersebut terlihat pada data penelitian ini karena tuturan Anis juga menyampaikan nilai yang bersifat mendidik. Perbedaannya terletak pada konteks pesan. Data Anis membawa nilai keagamaan berupa rasa syukur kepada Allah dan dikaitkan dengan keberhasilan yang diperoleh siswa.

Temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian Battad et al. (2026) mengenai tindak tutur ilokusi dalam video TikTok untuk pembelajaran bahasa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur asertif digunakan untuk menjelaskan aturan dan memperjelas penggunaan bahasa dalam konten pendidikan. Data Anis memiliki fungsi yang berbeda karena tidak digunakan untuk menjelaskan materi pembelajaran secara langsung. Tuturan tersebut digunakan untuk menyampaikan pandangan dan nilai keagamaan kepada audiens. Perbedaan ini menunjukkan bahwa fungsi asertif dalam konten pendidikan dapat berkembang sesuai dengan tujuan komunikasi dan konteks sosial penuturnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian tindak tutur ilokusi dalam konten TikTok lingkungan sekolah Malaysia dengan penutur Melayu. Penelitian sebelumnya telah membahas tindak tutur asertif pada TikTok serta penggunaan tindak tutur dalam konten pendidikan, tetapi data pada penelitian ini berasal dari interaksi guru dan siswa dalam lingkungan sekolah Melayu Malaysia. Tuturan Anis memperlihatkan bahwa komunikasi pendidikan di TikTok tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi akademik. Tuturan tersebut juga menjadi ruang penyampaian nilai keagamaan, pembentukan sikap, dan penguatan hubungan sosial antara penutur dengan audiens. Data ini memperlihatkan bahwa tindak tutur asertif dapat menjalankan fungsi meyakinkan melalui penyampaian keyakinan yang dikemas secara santun dan dekat dengan latar sosial budaya penutur.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur penutur Melayu dalam akun TikTok Official SMA Irshadiah Malaysia memperlihatkan variasi tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan ini berfungsi untuk memengaruhi perilaku lawan tutur, baik melalui kalimat perintah, nasihat, ajakan, saran, maupun permohonan secara lisan. Penutur memanfaatkan bentuk tuturan ini agar pesan dan arahan dapat diterima dengan baik oleh para pendengar. Pada data penelitian ini peneliti menggunakan 2 sampel data tindak tutur direktif.

Bagian ini menyajikan analisis mengenai bentuk dari tindak tutur ilokusi direktif dalam data penelitian. Rincian analisis tindak tutur ilokusi direktif penutur Melayu pada akun TikTok Official SMA Irshadiah Malaysia dapat dicermati pada data berikut:

Data 2.1

Anis **:** *"Ingat, kalau nak keputusan yang cemerlang, tengok kepada usaha kita. Tak mungkin orang yang tak ada usaha dapat keputusan cemerlang. Tapi penting-penting ingat, kena yakin dengan Allah."*

Data 2.1 pada tuturan *"Ingat, kalau nak keputusan yang cemerlang, tengok kepada usaha kita. Tak mungkin orang yang tak ada usaha dapat keputusan cemerlang. Tapi penting-penting ingat, kena yakin dengan Allah"* termasuk ke dalam tindak tutur direktif jenis menasihati (advising). Tuturan tersebut disampaikan ketika penutur memberikan pesan kepada pendengar mengenai hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Penutur menegaskan bahwa keberhasilan tidak diperoleh secara instan, karena harus diusahakan melalui kerja keras. Pernyataan "*Tak mungkin orang yang tak ada usaha dapat keputusan cemerlang"* menunjukkan keyakinan penutur bahwa usaha merupakan faktor utama dalam mencapai prestasi.

Kata *"ingat"* dalam data 2.1 yang diucapkan pada awal dan menjelang akhir tuturan

berfungsi sebagai penegasan agar pendengar memberikan perhatian terhadap pesan yang disampaikan. Penutur tidak berhenti pada anjuran untuk berusaha, tetapi juga menasihati pendengar agar tetap meyakini pertolongan Allah melalui kalimat *"kena yakin dengan Allah"*. Nasihat tersebut menunjukkan bahwa penutur memandang usaha dan keyakinan kepada Allah sebagai dua hal yang saling melengkapi dalam mencapai keberhasilan. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif karena penutur berupaya memengaruhi sikap pendengar agar menerapkan nasihat tersebut sebagai pedoman dalam belajar dan menghadapi ujian.

Hasil analisis ini mendukung penelitian Gunawan dkk. (2025) mengenai tindak tutur direktif dalam wacana lisan Melayu. Alasan penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini adalah karena masyarakat Melayu sama-sama menggunakan pola penyampaian nasihat yang seimbang, yaitu menggabungkan dorongan rasional (kerja keras) dengan nilai keagamaan (keyakinan pada Tuhan) agar nasihat terasa lebih santun dan berbobot.

Data 2.2

Cikgu : *"Sekarang, kamu ambil kertas ini. Kamu tulis siapa diri kamu yang baru."*

Kai : *"Baik. Terima kasih, cikgu."*

Data 2.2 pada tuturan Cikgu *"Sekarang, kamu ambil kertas ini. Kamu tulis siapa diri kamu yang baru"* diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif jenis memerintah (*ordering/commanding*). Tuturan tersebut disampaikan dalam konteks kegiatan guru bersama siswa. Cikgu memberikan arahan kepada Kai untuk mengambil kertas dan menuliskan gambaran tentang dirinya yang baru. Tuturan tersebut bertujuan agar Kai segera melakukan tindakan yang diarahkan oleh Cikgu. Daya ilokusi pada tuturan tersebut terletak pada keinginan penutur agar mitra tutur mengikuti perintah yang diberikan.

Penanda tindak tutur memerintah terlihat pada penggunaan bentuk *"kamu ambil kertas ini"* dan *"kamu tulis siapa diri kamu yang baru"*. Kedua tuturan tersebut menggunakan bentuk imperatif yang secara langsung mengarahkan Kai untuk melakukan suatu tindakan. Kata *"sekarang"* juga menunjukkan bahwa tindakan tersebut diharapkan dilakukan segera setelah perintah disampaikan. Sementara itu, penggunaan kata *"kamu"* memperjelas pihak yang menjadi sasaran perintah, yaitu Kai. Bentuk tersebut memperlihatkan hubungan antara penutur dan mitra tutur karena Cikgu berada dalam posisi sebagai guru yang memiliki kewenangan untuk memberikan arahan kepada siswa.

Perintah yang disampaikan Cikgu tidak hanya berkaitan dengan tindakan mengambil dan menulis. Bagian *"kamu tulis siapa diri kamu yang baru"* menunjukkan bahwa perintah tersebut diarahkan pada kegiatan refleksi diri. Cikgu meminta Kai memikirkan perubahan dirinya

kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan. Sehingga fungsi direktif pada data ini tidak hanya mengarahkan tindakan fisik, tetapi juga mendukung proses pembentukan kesadaran diri siswa. Respons Kai *"Baik. Terima kasih, cikgu"* memperlihatkan bahwa perintah tersebut diterima dengan baik. Kata *"Baik"* menunjukkan penerimaan terhadap instruksi, sedangkan *"Terima kasih, cikgu"* menunjukkan sikap menghargai guru setelah menerima arahan.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Wahyuningsih dan Sabardila (2023) mengenai tindak tutur ilokusi pada akun TikTok @najwashihab. Penelitian tersebut menemukan bahwa tindak tutur direktif menjadi bentuk yang cukup dominan dan digunakan untuk memengaruhi mitra tutur. Penelitian tersebut juga mengaitkan penggunaan tindak tutur ilokusi dalam TikTok dengan pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks persuasi di sekolah. Kesamaan dengan data Cikgu terletak pada penggunaan tindak tutur direktif untuk mengarahkan mitra tutur melalui media TikTok. Perbedaannya, tuturan Cikgu muncul dalam interaksi guru dan siswa sehingga perintah memiliki fungsi pembimbingan yang lebih langsung, sedangkan penelitian Wahyuningsih dan Sabardila berfokus pada caption TikTok dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kemala (2026) tentang tindak tutur direktif dalam konten TikTok yang ditujukan kepada anak dan remaja. Penelitian tersebut menemukan empat bentuk tindak tutur direktif, yaitu pertanyaan, perintah, larangan, dan nasihat. Bentuk perintah dan nasihat menjadi bentuk yang dominan dan digunakan untuk mengarahkan perilaku serta menanamkan nilai kepada anak dan remaja. Data Cikgu memiliki kesamaan karena bentuk perintah digunakan untuk mengarahkan tindakan siswa. Perbedaannya terletak pada tujuan tuturan. Pada data Cikgu, perintah digunakan untuk mengarahkan siswa melakukan kegiatan refleksi terhadap perubahan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa perintah dalam komunikasi pendidikan dapat memiliki tujuan pembentukan diri selain sekadar mengatur tindakan siswa.

Tindak Tutur Komisif

Analisis terhadap tuturan penutur Melayu dalam akun TikTok Official SMA Irshadiah Malaysia menunjukkan keberadaan variasi tindak tutur ilokusi komisif. Ragam tuturan ini muncul lewat berbagai bentuk pengikatan diri penutur, seperti menyatakan janji, menawarkan bantuan, menyampaikan komitmen, hingga menegaskan iktikad kepada mitra tutur. Peneliti menggunakan 2 sampel data komisif.

Berikut deskripsi dan pemaparan mengenai bentuk serta fungsi tindak tutur ilokusi komisif penutur Melayu pada akun TikTok Official SMA Irshadiah Malaysia. Analisis tindak tutur ilokusi komisif tersebut dapat dicermati pada konteks tuturan berikut:

Data 3.1

Kai **:** *"Lalu sekarang... aku akan berubah. Aku akan buat yang terbaik untuk cikgu. Untuk mak ayah. Dan aku akan buat kawan-kawan aku suka pada aku balik. Aku harap... aku dapat berubah."*

Pada data 3.1, peristiwa tutur berlangsung dalam sebuah adegan drama yang menampilkan refleksi diri seorang siswa di sekolah. Kai mengutarakan niatnya untuk memperbaiki perilaku demi guru, orang tua, dan teman-temannya. Tuturan tersebut disampaikan setelah Kai menyadari kesalahan yang pernah dilakukannya, sehingga setiap pernyataan yang diucapkan menunjukkan kesungguhan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Kutipan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi komisif karena penutur mengikat dirinya sendiri untuk melakukan tindakan pada masa yang akan datang. Ciri tersebut tampak pada penggunaan klausa *"aku akan berubah"* dan *"aku akan buat"* yang menunjukkan adanya janji dan kesediaan penutur untuk mewujudkan apa yang diucapkannya. Kata "akan" menjadi penanda bahwa tindakan yang disampaikan belum dilakukan pada saat tuturan berlangsung, tetapi direncanakan dan menjadi tanggung jawab penutur untuk diwujudkan. Hal tersebut menjadi alasan utama tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur komisif.

Tuturan pada data 3.1 juga memperlihatkan kesungguhan penutur melalui kalimat *"Aku harap... aku dapat berubah."* Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Kai menyadari kekurangan yang dimilikinya sekaligus memiliki keinginan yang kuat untuk memperbaiki diri. Respons emosional yang muncul dalam tuturan memperkuat makna komitmen yang telah diucapkan. Penutur menempatkan dirinya sebagai pihak yang bertanggung jawab atas perubahan yang dijanjikan. Kesediaan untuk memikul tanggung jawab atas ucapan tersebut mempertegas fungsi komisif dalam tuturan, karena keberhasilan tindak tutur ini bergantung pada kesanggupan penutur untuk memenuhi janji yang telah dinyatakannya kepada orang lain.

Karakteristik data ini sejalan dengan penelitian Prayoga dkk. (2021) tentang tuturan dalam media digital. Alasan keterkaitannya dengan penelitian ini adalah keduanya menemukan bahwa tuturan berjanji di media digital dapat menjadi sarana pengakuan dosa dan bentuk janji pada diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Data 3.2

Kai **:** *"Bila saya buat salah... semua orang nampak... saya jahat. Kadang-kadang... saya rasa... lebih baik saya buat perangai saja. Sebab itu saja... orang nampak pasal saya."*

Data 3.2 pada tuturan Kai *"Bila saya buat salah... semua orang nampak... saya jahat. Kadang-kadang... saya rasa... lebih baik saya buat perangai saja. Sebab itu saja... orang*

nampak pasal saya" diklasifikasikan sebagai tindak tutur komisif berupa *self-committing*. Tuturan tersebut muncul saat Kai mengungkapkan pandangannya terhadap penilaian orang lain. Kai merasa kesalahannya lebih mudah dilihat dibandingkan dengan perilaku baik yang dilakukannya. Perasaan tersebut mendorong Kai mengatakan *"lebih baik saya buat perangai saja"*. Tuturan ini menunjukkan kecenderungan penutur untuk melakukan tindakan tertentu sebagai respons terhadap keadaan yang dialaminya.

Daya ilokusi komisif terlihat pada tuturan *"lebih baik saya buat perangai saja"*. Kata *"saya"* menunjukkan bahwa tindakan tersebut berasal dari penutur sendiri. Frasa *"buat perangai"* merujuk pada perilaku buruk. Kata *"saja"* memperkuat kesan pasrah terhadap keadaan. Tuturan tersebut tidak mengarahkan tindakan kepada orang lain. Penutur menyatakan kecenderungan tindakan yang akan dilakukan dirinya sendiri. Hal ini menjadi penanda fungsi komisif dalam tuturan Kai.

Tuturan *"Bila saya buat salah... semua orang nampak... saya jahat"* menjadi dasar munculnya pernyataan tersebut. Kai merasa kesalahan membuat dirinya mendapatkan penilaian negatif. Tuturan *"Sebab itu saja... orang nampak pasal saya"* menunjukkan kekecewaan terhadap penilaian lingkungan. Ungkapan *"Kadang-kadang... saya rasa"* menunjukkan bahwa keinginan untuk *"buat perangai"* tidak muncul secara terus-menerus. Keinginan tersebut muncul pada kondisi tertentu. Komisif dalam data ini berfungsi mengungkapkan kecenderungan tindakan sekaligus memperlihatkan respons Kai terhadap penilaian sosial.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Budiono et al. (2024) tentang tindak tutur ilokusi dalam TikTok Live. Penelitian tersebut menemukan empat jenis tindak tutur ilokusi, yaitu komisif, representatif, direktif, dan ekspresif. Komisif menjadi salah satu bentuk tindak tutur yang ditemukan dalam interaksi digital tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur komisif dapat digunakan untuk menunjukkan keterikatan penutur terhadap suatu tindakan. Data Kai juga memperlihatkan keterikatan penutur terhadap tindakan yang dinyatakannya. Perbedaannya terletak pada konteks. Budiono et al. (2024) mengkaji komunikasi dalam TikTok Live. Data Kai berasal dari interaksi siswa dalam lingkungan sekolah.

Penelitian Rahman (2021) mengenai tindak tutur ilokusi pada unggahan video akun TikTok Universitas Islam Malang juga menemukan tindak tutur komisif. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa komisif dapat digunakan untuk menyatakan tindakan yang berkaitan dengan mitra tutur. Data Kai memiliki bentuk yang berbeda. Tuturan *"lebih baik saya buat perangai saja"* berpusat pada tindakan penutur sendiri. Tuturan tersebut memperlihatkan kecenderungan melakukan perilaku negatif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa fungsi komisif dapat muncul dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan konteks komunikasi dan tujuan penutur.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan tindak tutur komisif dalam konteks refleksi diri siswa pada konten TikTok sekolah Malaysia. Data Kai menunjukkan bahwa komisif tidak hanya digunakan untuk menyatakan janji, tawaran, atau tindakan positif. Komisif juga dapat digunakan untuk menunjukkan kecenderungan melakukan tindakan negatif. Tuturan *"lebih baik saya buat perangai saja"* memperlihatkan hubungan antara tindak tutur dan penilaian sosial terhadap diri siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur komisif dalam komunikasi sekolah dapat berkaitan dengan proses refleksi diri dan respons siswa terhadap lingkungan sosial.

Tindak Tutur Ekspresif

Analisis terhadap tuturan penutur Melayu dalam akun TikTok Official SMA Irshadiah Malaysia memperlihatkan penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif yang beragam. Ragam tuturan ini digunakan oleh penutur untuk menyampaikan perasaan pribadinya, seperti ungkapan rasa terima kasih, permohonan maaf, penyesalan, keluhan, hingga harapan. Adanya fungsi ekspresif tersebut menggambarkan bagaimana penutur Melayu mengekspresikan sisi emosionalnya secara tebuka dalam konteks komunikasi media digital. Kategori ini menjadi temuan paling terbanyak dari jenis tindak tutur lainnya.

Uraian berikut memaparkan bentuk ilokusi dari setiap tuturan ekspresif yang ditemukan dalam data penelitian. Pembahasan difokuskan pada keterkaitan antara konteks situasi dan emosi yang melatarbelakangi ujaran. Analisis mengenai tindak tutur ilokusi ekspresif penutur Melayu pada akun TikTok Official SMA Irshadiah Malaysia disajikan pada konteks tuturan berikut:

Data 4.1

Razin **:** *"Saya Muhammad Razin bin Muhammad Razak mengucapkan selamat hari guru kepada guru-guru yang telah mengajar kami dari kecil hingga besar cara mengajar, membaca dan semuanya."*

Tuturan dalam data 4.1 merupakan tindak tutur ekspresif jenis mengucapkan selamat (*congratulating*). Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur dalam rangka memperingati Hari Guru sebagai bentuk penghormatan kepada para guru yang telah memberikan ilmu sejak penutur masih kecil. Ucapan *"mengucapkan selamat hari guru kepada guru-guru"* menunjukkan adanya ungkapan penghargaan yang ditujukan kepada para pendidik pada momen tertentu.

Penutur juga menyampaikan alasan pemberian ucapan tersebut melalui kalimat *"yang telah mengajar kami dari kecil hingga besar cara mengajar, membaca dan semuanya".* Kalimat tersebut menggambarkan rasa terima kasih atas peran guru dalam mendidik dan membimbing penutur selama proses belajar. Tuturan ini tidak bertujuan meminta atau

memengaruhi tindakan mitra tutur namun mengekspresikan perasaan hormat, penghargaan, dan apresiasi kepada guru. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena mencerminkan sikap dan perasaan penutur terhadap jasa para guru dalam kehidupan dan pendidikannya.

Temuan yang didominasi oleh tindak tutur ekspresif ini sejalan dengan analisis Maryati dan Ningsih (2023) pada konten TikTok. Alasan hasil tersebut searah dengan penelitian ini adalah karena media sosial sekolah seperti TikTok memang dirancang sebagai tempat untuk saling berbagi momen kebersamaan, menyampaikan rasa terima kasih, serta mempererat hubungan antara siswa dan guru.

Data 4.2

Kai **:** *"Saya sedar semua itu. Maafkan saya, cikgu. Kalau saya pernah sakit hati... saya minta maaf."*

Data 4.2 pada tuturan Kai *"Saya sedar semua itu. Maafkan saya, cikgu. Kalau saya pernah sakit hati... saya minta maaf"* diklasifikasikan sebagai tindak tutur ekspresif jenis meminta maaf (*apologizing*). Tuturan tersebut disampaikan ketika Kai menyadari kesalahan yang pernah dilakukan terhadap gurunya. Ungkapan *"Maafkan saya, cikgu"* dan *"saya minta maaf"* menunjukkan penyesalan penutur atas tindakan yang telah dilakukan. Tuturan tersebut ditujukan kepada Cikgu sebagai pihak yang merasa terdampak oleh perilaku Kai.

Penanda tindak tutur meminta maaf terlihat jelas pada penggunaan kata *"maafkan"* dan frasa *"saya minta maaf*". Kata *"maafkan"* menunjukkan permohonan agar kesalahan penutur dimaafkan oleh mitra tutur. Frasa *"saya minta maaf"* mempertegas tindakan meminta maaf secara langsung. Penggunaan kata *"saya"* menunjukkan tanggung jawab penutur terhadap tindakan yang telah dilakukan. Sapaan *"cikgu"* memperjelas bahwa permintaan maaf ditujukan kepada guru. Tuturan tersebut menunjukkan hubungan sosial antara siswa dan guru.

Bagian *"Saya sedar semua itu"* menjadi penanda kesadaran Kai terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Tuturan tersebut menunjukkan adanya proses pengakuan sebelum permintaan maaf disampaikan. Pernyataan "*Kalau saya pernah sakit hati"* mengarah pada tindakan Kai yang kemungkinan telah menimbulkan rasa sakit kepada gurunya. Penggunaan kata *"pernah"* menunjukkan bahwa tindakan tersebut terjadi pada masa lalu. Kai mengakui kemungkinan adanya kesalahan yang dilakukan terhadap Cikgu. Permintaan maaf pada data ini berfungsi untuk menunjukkan penyesalan dan memperbaiki hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Maheni et al. (2026) mengenai tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran. Penelitian tersebut menemukan lima bentuk tindak tutur ekspresif,

salah satunya meminta maaf. Tindak tutur ekspresif dalam penelitian tersebut muncul dalam interaksi guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran. Data Kai memiliki kesamaan pada penggunaan tindak tutur ekspresif dalam lingkungan pendidikan. Perbedaannya terletak pada penutur dan konteks. Penelitian Maheni et al. (2026) berfokus pada tuturan guru dalam proses pembelajaran, sedangkan data Kai menunjukkan tuturan siswa kepada guru dalam konteks refleksi diri.

Penelitian Anshori (2018) juga membahas tindak tutur ekspresif meminta maaf dalam komunikasi melalui media sosial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa permintaan maaf dapat disampaikan melalui bentuk tuturan langsung dan tidak langsung. Bentuk tersebut digunakan untuk menyampaikan penyesalan serta memperbaiki hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Data Kai memiliki kesamaan pada fungsi sosial tersebut. Kai menggunakan permintaan maaf untuk menunjukkan penyesalan kepada Cikgu. Perbedaannya terletak pada konteks komunikasi. Penelitian Anshori membahas permintaan maaf masyarakat melalui media sosial pada hari raya keagamaan. Data Kai berada dalam konteks interaksi guru dan siswa dalam konten sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan tindak tutur ekspresif meminta maaf dalam konteks refleksi diri siswa pada konten TikTok sekolah Malaysia. Data Kai menunjukkan bahwa permintaan maaf tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan penyesalan. Tuturan tersebut menjadi bagian dari proses pengakuan kesalahan dan perbaikan hubungan siswa dengan guru. Ungkapan *"Maafkan saya, cikgu"* menunjukkan adanya kesadaran terhadap kesalahan masa lalu. Tuturan *"saya minta maaf"* memperkuat tanggung jawab penutur terhadap tindakan yang pernah dilakukan. Data ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam komunikasi sekolah dapat menjadi sarana untuk menyampaikan penyesalan sekaligus membangun kembali hubungan sosial antara siswa dan guru.

Tindak Tutur Deklaratif

Unggahan pada akun TikTok Official SMA Irshadiah Malaysia menampilkan berbagai bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif dalam interaksi penutur Melayu. Tuturan deklaratif ini muncul ketika penutur menggunakan perannya untuk menetapkan aturan, meresmikan kegiatan, atau memberi kepastian situasi. Kehadiran tuturan tersebut memperlihatkan cara penutur Melayu mengekspresikan keputusan atau penegasan yang langsung mengubah status situasi dalam konteks persekolahan.

Analisis ini membahas wujud dan fungsi tindak tutur ilokusi deklaratif yang ditemukan pada konten tersebut. Analisis berfokus pada posisi penutur saat menyampaikan ujaran dan dampak tuturan terhadap lawan tutur maupun audiens TikTok. Peneliti menggunakan 1 sampel data tindak tutur deklaratif, sebagaimana ditunjukkan pada dialog berikut:

Data 5.1

Kai **:** ***"****Kalau saya berubah... ada lagi ke orang nak percaya pada saya, cikgu?"*
Cikgu : *"Cikgulah orang yang pertama yang akan percaya kamu."*
Kai **:** (*Tertegun dan mulai menerima kertas resolusi baru).*

Data 5.1 menunjukkan tindak tutur ilokusi deklaratif pada tuturan "Cikgulah orang yang pertama yang akan percaya kamu." Peristiwa tutur terjadi ketika Kai mengungkapkan keraguannya mengenai ada atau tidaknya orang yang masih bersedia mempercayainya apabila ia berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Cikgu merespons keraguan tersebut dengan menyatakan bahwa dirinya akan menjadi orang pertama yang memberikan kepercayaan kepada Kai. Ucapan tersebut menjadi bentuk penerimaan yang diberikan secara langsung oleh guru kepada muridnya.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur deklaratif karena ucapan Cikgu menghadirkan perubahan keadaan dalam hubungan antara penutur dan mitra tutur. Sebelum tuturan diucapkan, Kai memosisikan dirinya sebagai seseorang yang tidak lagi dipercaya oleh orang lain. Setelah Cikgu menyatakan kepercayaannya, status Kai dalam situasi percakapan berubah menjadi murid yang memperoleh kepercayaan dari gurunya. Perubahan itu terjadi pada saat tuturan diucapkan dan langsung diterima oleh Kai, yang ditunjukkan melalui reaksinya terdiam sejenak, kemudian menerima kembali kertas resolusi yang sebelumnya ia ragukan.

Kedudukan Cikgu sebagai guru memperkuat daya ilokusi deklaratif pada tuturan tersebut. Guru memiliki kewenangan untuk memberikan penilaian, pengakuan, dan kepercayaan kepada peserta didik dalam lingkungan sekolah. Pernyataan "Cikgulah orang yang pertama yang akan percaya kamu" menjadi bentuk pengakuan yang mengubah hubungan interpersonal antara guru dan murid. Perubahan itulah yang menjadi dasar pengelompokan tuturan ini sebagai tindak tutur deklaratif, karena tuturan tersebut menciptakan keadaan baru yang sebelumnya belum dimiliki oleh Kai, yaitu memperoleh kepercayaan dan penerimaan dari gurunya.

Temuan ini berkesesuaian dengan penelitian Ahsin (2025). Alasannya adalah karena keduanya membuktikan bahwa ucapan tokoh yang memiliki posisi atau otoritas (seperti guru) memiliki kekuatan besar untuk mengubah keadaan, perasaan, dan keputusan orang yang mendengarkannya secara langsung. Dalam penelitian Hidayat et al. (2022), ia juga menunjukkan bahwa tindak tutur dalam interaksi kelas berkaitan dengan posisi guru dan siswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa guru memiliki posisi lebih tinggi dalam interaksi kelas. Tindak tutur guru juga dapat memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri siswa. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan data Cikgu karena pernyataan kepercayaan yang diberikan guru dapat memengaruhi respons Kai dalam proses refleksi dirinya.

Temuan ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Alya et al. (2026) tentang tindak

tutur dalam wacana kelas di SMP Negeri 12 Palu. Penelitian tersebut menemukan tindak tutur deklaratif dalam bentuk memutuskan, membatalkan, dan menghukum. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur deklaratif dapat muncul dalam interaksi pendidikan dan berkaitan dengan tindakan yang menghasilkan keadaan tertentu. Data Cikgu memiliki konteks yang berbeda. Tuturan tersebut tidak berupa keputusan formal seperti memutuskan atau menghukum. Tuturan Cikgu berfungsi memberikan penerimaan dan kepercayaan kepada siswa dalam proses refleksi diri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 3 video terpilih pada akun TikTok Official SMA Irshadiah Malaysia (@smairshadiah), ditemukan data tindak tutur ilokusi yang terbagi ke dalam lima kategori menurut teori Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur ekspresif menjadi kategori yang paling mendominasi karena karakteristik platform TikTok sekolah yang dimanfaatkan secara intensif sebagai ruang digital untuk menyampaikan apresiasi, rasa terima kasih, dan penghormatan, seperti pada momen peringatan Hari Guru. Tuturan asertif dan direktif berperan penting dalam menyampaikan wacana edukasi berupa saran belajar dan nasihat moral-keagamaan yang santun, sedangkan tuturan komisif dan deklaratif hadir dalam ruang naratif refleksi diri siswa yang memperlihatkan pengikatan janji serta pengubahan status penerimaan oleh guru. Adapun tuturan komisif dan deklaratif muncul pada bagian yang berkaitan dengan janji serta perubahan status tertentu. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan TikTok di lingkungan sekolah juga menjadi bagian dari kegiatan berbahasa, bukan hanya digunakan untuk hiburan.

Penelitian ini disarankan dapat menjadi acuan serta bahan pertimbangan bagi pengembang media pembelajaran dan praktisi pendidikan dalam merancang wacana komunikasi digital yang santun, persuasif, dan komunikatif bagi siswa melalui platform media sosial. Bagi peneliti selanjutnya di bidang pragmatik digital, disarankan untuk memperluas cakupan objek kajian dengan mengeksplorasi aspek multimodalitas secara lebih mendalam seperti gestur, intonasi, efek visual, serta respons audiens pada kolom komentar guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika tindak tutur dan strategi kesantunan berbahasa masyarakat Melayu di ruang digital.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Universitas Negeri Semarang atas dukungan dan kesempatan yang telah diberikan sehingga artikel ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada sleuruh pimpinan, dosn dan pihak terkait yang telah berkontribusi dalam mendukung terselesaikannya artikel ini. Semoga Universitas Negeri Semarang terus berkembang dan

memberikan kontribusi positif bagi kemajuan dunia Pendidikan.

Referensi

Afifah, N., Harahap, E. M., Hasibuan, N., Pulungan, H. R., & Kemal, I. (2025). Digital pragmatics: Analysis of communication skill speech acts in Indonesian teenagers. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 11(9), 416–422. https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i9.12500

Ahsin, M. N. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi asertif dalam film "Rumah Dinas Bapak" karya Bobby Prasetyo. Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan, 3(4), 64–82. https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Pragmatik/article/view/2268

Alya, A., Asrianti, A., Tyas, A. P., Suputra, I. G. K. A., & Sukma. (2026). Speech acts in classroom discourse at SMP N 12 Palu. KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 9(2). https://doi.org/10.24176/kredo.v9i2.16704

Anshori, D. S. (2018). Tindak tutur ekspresif meminta maaf pada masyarakat muslim melalui media sosial di hari raya. Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra, 14(2). https://doi.org/10.15294/lingua.v14i2.15164

Austin, J. L. (1962). How to do things with words. Oxford University Press.

Azizah, N., & Manaf, N. A. (2026). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur asertif oleh pelaku tutur di TikTok Shabiaraalula&Ayah. Jurnal Ilmiah FONEMA, 9(2), 1148–1166. https://doi.org/10.25139/fn.v9i2.11804.

Battad, Q. M. C., Rojas, E. V. D., Talandron, J. A. S., Wisco, K. M. C., Barroga, I., & Baradillo, D. (2026). A pragmatic discourse analysis on illocutionary speech acts in TikTok videos for language learning among Filipino educational content creators. Journal of Interdisciplinary Perspectives, 4(5).

Budiono, G. A. C., Yuliasri, I., & Astuti, P. (2024). The realization of illocutionary acts found on TikTok live streaming. English Education Journal, 14(3), 440–449. https://doi.org/10.15294/92xk6s87

Chaer, A. (2007). Linguistik umum. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). Sosiolinguistik: Perkenalan awal. Rineka Cipta.

Daud, M. Z., Redza, M. H. M. S., Sazali, A. S. N., & Abd Hamid, M. F. (2026). Slanga dan hantaran bahasa Melayu di media sosial "X" aka "Twitter": Analisis pragmatik. Universiti Malaysia Terengganu Journal of Undergraduate Research, 8(1), 32–50.

Djajasudarma, F. (2010). Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian. Refika Aditama.

Gunawan, A., Srimularahmah, A., & Fitriana, I. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi direktif ceramah Ustadz Das'ad Latif pada akun YouTube "Kajian Pragmatik". Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan, 5(4), 1460–1470. https://doi.org/10.36312/panthera.v5i4.765

Hayat, S., & Prayitno, H. J. (2026). Tindak tutur ekspresif dalam unggahan TikTok tentang deep learning. SeBaSa, 9(1), 278–295. https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.34116

Hidayat, D. N., Fadhilah, F., & Septiawan, Y. (2022). Speech acts in English classroom: A case at a junior high school in Indonesia. EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture, 7(2), 251–265. https://doi.org/10.30659/e.7.2.20530

Islamiah, R. N., & Ardhianti, M. (2024). Perang bahasa dalam komentar di media sosial: Kajian pragmatik. Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 8(2). https://doi.org/10.30651/lf.v8i2.23337

Kemala, G. (2026). Analisis tindak tutur direktif dalam konten TikTok Dedi Mulyadi terhadap anak dan remaja. Jurnal Genre: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 8(1).

Lutpiana, N., Nahdi, K., & Irfan, M. (2025). Speech act dalam media sosial TikTok Gen Z Lombok Timur. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3). https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33132

Maheni, M. A., Arief, E., Ramadhan, S., & Emidar, E. (2026). Tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks prosedur siswa kelas VII. Paedagogie, 21(1), 189–202. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16067

Maryati, Y., & Ningsih, R. (2023). Tindak tutur ekspresif dalam akun TikTok @Shabiraalula&Ayah. Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 13(2), 868–882. https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.8839

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook

(3rd ed.). SAGE Publications.
Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
Nasrullah, R. (2016). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi (Cet. 2). Simbiosa Rekatama Media.
Oktavianus. (2006). Analisis wacana lintas bahasa. Andalas University Press.
Paramartha, P. K., Jendra, M. I. I., Wiradnyana, I. M., & Saputra, I. M. D. (2026). Analisis bentuk tindak tutur berbahasa Bali pada teks video TikTok @madewangi: Kajian pragmatik. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 9(2). https://doi.org/10.37329/cetta.v9i2.5380
Prastagha, M. Y., Aisyah, S., & Sabat, Y. (2026). A pragmatic analysis of communication strategies employed by English educational content creator on TikTok. Journal of English Development, 6(1), 177–194.
Prayitno, H. J. (2009). Perilaku tindak tutur berbahasa pemimpin dalam wacana rapat dinas: Kajian pragmatik dengan pendekatan jender. Kajian Linguistik dan Sastra, 21(2), 132–146. https://doi.org/10.23917/kls.v21i2.4382
Prayoga, A. D., Virdos, N. S., Rahmawati, N., Anindhita, Y., Hanan, M. J., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur ekspresif video edukasi "Kelola Sampah" pada saluran YouTube DITJEN PSLB3 KLHK. Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 3(2), 37–47. https://doi.org/10.29303/kopula.v3i2.2705
Putri, A., & Rido, A. (2026). Representative illocutionary acts in digital communication: An analysis of Marina Tasha's utterances on TikTok. Teknosastik: Jurnal Bahasa dan Sastra, 24(1). https://doi.org/10.33365/teknosastik.v24i1.988
Putri, S. K., & Wijayanti, F. I. (2026). Directive speech acts in TikTok-based scholarship mentoring: A gender perspective. EBONY: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature, 6(2). https://doi.org/10.37304/ebony.v6i2.26050
Rahmadani, S., & Alber, A. (2026). Analisis pragmatik tindak tutur asertif pada podcast Close The Door episode "Ayolah masa kalian ga tau tujuannya apa dan amannya Indonesia!" Jurnal Ilmiah Nusantara, 3(6), 338–352.
Rahman, A. L. (2021). Tindak tutur ilokusi pada unggahan video akun TikTok Universitas Islam Malang. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran.
Searle, J. R. (1979). Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts. Cambridge University Press.
Sudaryanto. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis. Sanata Dharma University Press.
Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
Sulaiman, S., Sumiyati, S., Arifin, A., Julita, P., & Putri, S. (2024). Pengaruh gaya mengajar guru IPS terhadap motivasi belajar siswa SMAN 1 Woja tahun pembelajaran 2023/2024. NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, 5(2), 823–833.
Syafitri, Y., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., & Markhamah. (2023). Assertive, directive, and expressive illocutionary speech acts in @muktamar.48 Instagram account posts and their implications for Indonesian learning. Advances in Social Science, Education and Humanities Research. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_194
Wahyuningsih, S., & Sabardila, A. (2023). Tindak tutur ilokusi akun TikTok @najwashihab serta implementasinya sebagai bahan ajar teks persuasi. Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 13(2). DOI 10.23969/literasi.v13i2.7768.
Wardani, M. S., & Utami, W. S. (2025). Gaya bahasa pertentangan pada novel Garis Waktu karya Fiersa Besari. Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1), 152–157.
Yani, J. S. E., Ridwan, R., Setyawati, N., & Muljani, S. (2024). An analysis of the influence of social media on direct and indirect illocutionary speech acts among students at Dhuhaa Islamic School. INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa, 11(2).